

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh tokoh penyandang autisme dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea. Tokoh utama, Lee Yong Goo, merupakan seorang ayah yang mengalami keterbelakangan mental dan dituduh melakukan kejahatan yang tidak dilakukannya. Dalam keterbatasan kemampuan verbalnya, Lee Yong Goo menggunakan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, suara tanpa kata, serta penggunaan objek dan simbol untuk menyampaikan emosi, niat, dan kebutuhan kepada lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikon dalam film ditampilkan melalui ekspresi wajah seperti senyum, tangisan, dan ketakutan yang mencerminkan emosi karakter. Indeks terlihat melalui tindakan seperti pelukan, genggam tangan, dan tangisan keras yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kondisi emosional. Simbol muncul dalam bentuk benda seperti tas Sailor Moon yang menjadi lambang kasih sayang Lee Yong Goo terhadap putrinya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal berperan penting dalam menyampaikan makna, terutama bagi individu dengan autisme yang memiliki keterbatasan dalam bahasa verbal. Representasi tokoh autis dalam film ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman sosial dan budaya tentang kondisi autisme serta memperkuat pesan kemanusiaan melalui media visual. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi kajian komunikasi, film, dan studi disabilitas, serta dapat menjadi landasan bagi pengembangan media yang lebih inklusif terhadap penyandang autisme.

Kata Kunci: Komunikasi Nonverbal, Autisme, Semiotika Peirce, Film Korea, *Miracle in Cell No. 7*

ABSTRAC

This research aims to analyze the forms of nonverbal communication used by an autistic character in the Korean version of the film Miracle in Cell No. 7. The main character, Lee Yong Goo, is a mentally challenged father falsely accused of a crime. Due to his limited verbal abilities, he expresses emotions, intentions, and needs through nonverbal means such as facial expressions, body movements, non-verbal sounds, and the use of objects and symbols. The study applies a qualitative descriptive method with Charles Sanders Peirce's semiotic theory, which classifies signs into icons, indexes, and symbols. The findings reveal that icons are represented through facial expressions like smiling, crying, and fearful looks that convey emotional states. Indexes appear in actions such as hugging, holding hands, and loud crying, which indicate emotional responses or cause-effect relationships. Symbols are represented through meaningful objects like the Sailor Moon bag, which symbolizes Lee Yong Goo's love for his daughter. These findings highlight the crucial role of nonverbal communication for individuals with autism, particularly in conveying meaning beyond words. The portrayal of an autistic character in this film contributes to the social and cultural understanding of autism and strengthens the humanitarian message through visual media. This research is expected to serve as an academic reference in the fields of communication, film studies, and disability studies, and can be a foundation for developing more inclusive media representations.

Keywords: Nonverbal Communication, Autism, Peircean Semiotics, Korean Film, Miracle in Cell No. 7